

BATIK SINDU MELATI SEBAGAI CERMINAN PENGUATAN IDENTITAS KABUPATEN KLATEN

Shintaningrum Anisa Subagya¹, Sunarmi², Aris Setiawan³

Jurusan Seni, Fakultas Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

JL. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

e-mail : tashintaningrum@gmail.com¹, sunarmi@isi-ska.ac.id²,
segelas.kopi.manis@gmail.com³

Paper received: 12-17-2024

revised: 03-14-2025

accepted: 03-27-2025

Abstract: This research emphasizes the development of Batik Sindu Melati as a form of strengthening identity, especially in Klaten batik art, which has been considered to be influenced by Solo and Yogyakarta batik. This research aims to discover the form and meaning contained in Batik Sindu Melati, which has been designated as a typical batik of the Klaten Regency. This research method uses a qualitative-descriptive research type and Roland Barthes' semiotic analysis perspective. The results showed that the denotative meaning of Batik Sindu Melati is the shape of lines that seem to describe flowing water (*umbul*), fences, lotus flowers, and jasmine plants consisting of leaves, stalks, blooming jasmine flowers, and buds. In connotative meaning, water is interpreted as a symbol of prosperity, fertility, and purity. The lotus flower is interpreted as a symbol of enlightenment and the beauty of natural potential. The fence symbolizes discipline in maintaining the values that have developed in society. Jasmine represents a woman's traits of sincerity and humility. The fragrant smell and white color of jasmine flowers symbolize purity. In addition to being described as a flower concept, jasmine in this motif is also associated with the origin of the Klaten Regency. The myths that arise in Batik Sindu Melati are the myths of elegance, purity, loyalty, pride, and local identity.

Keywords: Batik, Sindu Melati, Semiotic

Abstrak: Penelitian ini menekankan pada perkembangan Batik Sindu Melati sebagai bentuk penguatan identitas khususnya dalam kesenian batik Klaten yang selama ini dianggap banyak mendapat pengaruh dari batik Solo dan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna yang terkandung di dalam Batik Sindu Melati yang telah ditetapkan sebagai batik khas Kabupaten Klaten. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dan perspektif analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan makna denotatif pada Batik Sindu Melati adalah bentuk garis-garis yang terkesan menggambarkan air yang sedang mengalir (*umbul*), pagar, bunga teratai, tanaman melati yang terdiri dari daun, tangkai, bunga melati mekar dan kuncup. Pada pemaknaan konotatif, air dimaknai sebagai lambang kemakmuran hidup, kesuburan dan simbol dari kesucian. Bunga teratai diartikan sebagai lambang pencerahan dan keindahan potensi alam. Pagar menjadi simbol kedisiplinan dalam menjaga nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat. Bunga melati merepresentasikan sifat yang dimiliki seorang perempuan yaitu ketulusan dan kerendahan hati. Baunya yang harum dan warna putih pada bunga melati melambangkan kesucian dan kemurnian. Selain menggambarkan sebagai konsep bunga, melati dalam motif ini juga dikaitkan dengan asal-usul nama Kabupaten Klaten. Mitos yang muncul pada Batik Sindu Melati yaitu mitos keanggunan, kemurnian, kesetiaan, kebanggaan dan identitas lokal.

Kata kunci: Batik, Sindu Melati, Semiotika

1. Pendahuluan

Batik merupakan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai filosofi yang terkandung di dalam batik pun telah menjadi satu kesatuan dan membentuk pandangan hidup bagi masyarakat Jawa (Wardoyo et al., 2019). Eksistensi batik semakin terlihat setelah

mendapatkan pengakuan dari UNESCO sejak tanggal 2 Oktober 2009 dan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda milik bangsa Indonesia (Lailatul Fitria, 2021). Hal tersebut menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat sehingga berbagai upaya pelestarian batik terus dilakukan. Bentuk-bentuk pelestarian tersebut dapat terlihat dari upaya pengembangan batik saat ini yang meliputi proses, fungsi hingga ragam dan pola motif (Wansaka et al., 2019).

Kreasi-kreasi penciptaan motif batik bernuansa etnik dan khas Indonesia juga mulai digencarkan sebagai upaya memenangkan persaingan dalam era perdagangan lintas kawasan (Suharson, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman, batik tidak hanya menjadi produk kesenian saja namun telah banyak digunakan sebagai identitas dan mewakili ciri khas dari suatu daerah (Fattah et al., 2023). Sebuah identitas menjadi penting bagi suatu kota karena berdampak pada citra kota, pelestarian budaya, pembangunan ekonomi serta kaitannya dengan representasi kota baik di wilayah nasional maupun internasional (Lestari et al., 2020). Hal tersebut menjadikan setiap daerah berlomba-lomba dalam membuat batik ciri khasnya dan salah satunya adalah Kabupaten Klaten.

Kabupaten Klaten menjadi wilayah yang menghubungkan dua pusat kota pertumbuhan antara Solo dan Yogyakarta. Diapit dua kebudayaan Jawa yang kuat, membuat kota ini tidak bisa terhindar dari pengaruh-pengaruh yang berasal dari keraton dan tidak terkecuali pada kesenian batiknya. Kecamatan Bayat dikenal sebagai wilayah penghasil batik di Kabupaten Klaten. Beberapa sentra produksi batik di Kecamatan Bayat diantaranya batik cap di Desa Beluk, batik tulis di Desa Jarum dan Kebon, serta batik tenun lurik yang ada di Desa Tegalrejo (Christianto & Wiratama, 2020). Batik Bayat sebenarnya telah memiliki motif khasnya seperti *pintu retno*, *parang liris*, *gajah birowo* dan lain sebagainya. Namun, pola motif yang digunakan pun masih sangat didominasi dengan pewarnaan coklat/*sogan* yang sangat identik dengan batik klasik keraton (Putri & Sabardila, 2023). Ciri-ciri batik keraton dapat dilihat dari warnanya yang dominan coklat/*sogan*, biru/*indigo*, hitam dan putih serta dalam batik Solo-Yogyakarta biasanya memiliki sifat simbolis (Saraswati et al., 2019). Belum adanya batik yang dapat mencerminkan Kabupaten Klaten secara lebih luas dan dominasi pengaruh keraton yang masih kental membuat batik Klaten kurang dikenali ciri khasnya.

Pada tanggal 17 Oktober 2019, Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (DISPERINDAGKOP UKM) Kabupaten Klaten mengadakan pameran ekonomi kreatif dan sekaligus peluncuran batik khas daerah yang diberi nama "Batik Sindu Melati". Berdasarkan surat keputusan Bupati Klaten nomor 518.3/866 tahun 2019, penetapan Batik Sindu Melati menjadi batik khas Kabupaten Klaten sebagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) daerah sekitar serta mengangkat batik sebagai produk unggulan di Kabupaten Klaten. Pada tahun 2020, pemerintah melanjutkan program mengenai batik khas ini dengan mengeluarkan ketetapan penggunaan Batik Sindu Melati sebagai seragam di lingkungan pemerintah/pegawai ASN Kabupaten Klaten dan digunakan pada setiap hari Selasa. Penetapan tersebut disambut baik oleh para masyarakat dan pelaku UMKM di Kabupaten Klaten serta hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian mereka melalui produksi batik khas daerah tersebut. Pada sisi lain pengembangan seni kriya juga bertujuan untuk mendorong apresiasi masyarakat terhadap budaya nusantara serta memicu kreativitas melalui kegiatan menciptakan kriya dengan menggali potensi-potensi lokal baik alam maupun budaya sebagai ide kreasinya hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ponimin (Ponimin, Nugroho, et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna yang terkandung di dalam Batik Sindu Melati yang telah ditetapkan sebagai batik khas Kabupaten Klaten dengan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan tanda (Ar-Rasyid & Lestari, 2024). Studi semiotika juga mengkaji tentang tanda yang berkaitan dengan hubungan tanda-tanda lainnya, fungsi tanda tersebut, pengirim dan penerimaannya terhadap mereka yang menggunakannya (Sitompul et al., 2021). Teori semiotika yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes memfokuskan tentang signifikasi dua tahap yaitu konotasi dan denotasi (Faiz et al., 2020). Semiotika Roland Barthes menyebutkan bahwa denotasi merupakan pemaknaan tingkat pertama dan konotasi merupakan pemaknaan tingkat kedua. (Ropiah et al., 2022). Denotasi adalah makna awal atau makna sesungguhnya yang memiliki hubungan dengan realitas pada suatu tanda. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini oleh akal sehat dan makna yang teramat dari sebuah tanda (Faiz et al., 2020). Konotasi merupakan perluasan makna dari suatu tanda yang menimbulkan suatu isi/makna yang baru (Ropiah et al., 2022). Pada tahap konotasi akan terjadi pemaknaan yang lebih jauh dengan melihat interaksi yang terjadi ketika tanda berhubungan dengan emosi dari penggunanya, nilai kebudayaan serta ideologi yang saling bertemu (Faiz et al., 2020). Selain itu, pada semiotika Barthes juga terdapat konsep mitos yang merupakan makna konotatif yang telah menjadi narasi atau cerita yang diterima masyarakat setempat. Mitos adalah sebuah narasi atau cerita dari suatu kebudayaan yang menjelaskan aspek dari suatu realitas (Faiz et al., 2020). Hadirnya Batik Sindu Melati menjadi bentuk penguatan eksistensi kesenian batik Klaten, sehingga Kabupaten Klaten memiliki batik ciri khasnya sendiri dan dapat terlepas dari bayang-bayang batik Solo dan Yogyakarta. Seperti halnya pada daerah lainnya terus melakukan penguatan eksistensi kawasan berbasis kultural. Yakni dengan menggali potensi-potensi lokal, baik alam maupun budaya untuk dikreasikan menjadi karya seni. melalui hasil kreasi tersebut juga dapat menguatkan branding suatu kawasan juga untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap produk kriya dalam kemasan kekinian (Ponimin, 2022) (Ponimin, Istiar Wardhana, et al., 2023). Pembahasan mengenai batik ini menjadi penting untuk menambah pengetahuan yang lebih dalam tentang batik khas Kabupaten Klaten dan sebagai bentuk pelestarian kesenian budaya lokal daerah yang diharapkan dapat terus dilanjutkan kepada generasi berikutnya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif dimaksudkan untuk menyajikan temuan dengan menekankan kepada makna dan berusaha menggambarkan atau menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sembiring et al., 2024). Metode kualitatif juga diartikan sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang didapatkan dari hasil pengamatan suatu objek atau fenomena realitas di lapangan (Rahmawati, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang berkaitan dengan pemaknaan denotatif, konotatif beserta mitos. Teori semiotika digunakan untuk menganalisis bentuk motif dengan membaca tanda denotatif yang ada dalam Batik Sindu Melati dan menganalisis makna berdasarkan tanda konotatifnya hingga memunculkan mitos. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi dilakukan di salah satu sentra batik di Kabupaten Klaten yaitu di Kecamatan Bayat. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung Batik Sindu Melati dan mengamati bentuk-bentuk motif serta warna yang digunakan pada batik tersebut. Dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan data berupa tangkapan gambar secara langsung mengenai Batik Sindu Melati. Sumber data lainnya diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan di antara (1) Bapak Wahyu Hariadi (60 tahun) sebagai Ketua FEDEP Kabupaten Klaten dan mantan KABID Koperasi & UMK (INDAGKOP) UKM tahun 2018-2020, (2) Ibu Dyah Evi Kurniasari (44 tahun) sebagai *designer* motif Batik Sindu Melati, (3) Susana Dewi Puspitawati (49 tahun) sebagai pemilik industri Batik Purwanti di Desa Jarum, (4) Sularto (44 tahun) sebagai pemilik industri Batik Bimasena di Desa Jarum. Data yang telah terkumpulkan akan dilakukan proses seleksi dan selanjutnya data akan melalui proses analisis. Hal serupa juga seperti yang dilakukan oleh Ponimin dalam melakukan proses kreatif berkarya seni kriya keramik, batik dan lainnya (Ponimin, 2019) (Ponimin & Widodo, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Asal-Usul Batik Sindu Melati

Batik Sindu Melati merupakan batik khas Kabupaten Klaten yang diresmikan pada tahun 2019. Penciptaan Batik Sindu Melati digagas pertama kali pada tahun 2017 oleh salah satu pegawai pemerintah Kabupaten Klaten yang saat itu menjabat sebagai Kepala Bidang Ekonomi BAPPEDA Klaten yang bernama Bapak Wahyu Hariadi. Beliau memiliki gagasan untuk menciptakan batik khas Kabupaten Klaten dan memberinya nama Sindu Melati. Kata Sindu dipilih untuk menggambarkan wilayah Kabupaten Klaten yang terkenal dengan kekayaan sumber mata air yang melimpah hingga Kabupaten Klaten dijuluki sebagai kota seribu *umbul*. Sedangkan melati diambil dari asal-usul nama Kabupaten Klaten (dari kata melati=*klathi*=klaten) dan keinginan untuk mengangkat nama salah satu tokoh yang berperan dalam berdirinya Kabupaten Klaten yaitu Kyai Melati. Karya seni merupakan ungkapan tentang sesuatu yang menarik, menggelisahkan, mengharukan, dan lainnya. bail itu tentang keindahan alam, budaya, atau imajinasi dari penciptanya. seperti halnya seni batik di berbagai daerah pada era industri kreatif dengan menampilkan motif-motif yang ada di kawasan tersebut sebagai ciri khas dari kawasan tersebut. pada proses menghasilkan motif tentu diperlukan kemampuan untuk mengkreasinya menjadi elemen dekorasi pada permukaan kain (Ponimin et al., 2022) (Faradila et al., 2023).

Cerita mengenai Kyai Melati ini dianggap menjadi sumber yang diakui sebagai cikal bakal nama Klaten dan konon dulunya tokoh tersebut tinggal di Kampung Sekalekan (Susena & Aji, 2020). Cerita mengenai Kyai Melati ini juga dipaparkan pada laman resmi Pemerintah Kabupaten Klaten. Adapun perubahan kata melati (*mlathi*) menjadi *klathi* yaitu memudahkan dalam pengucapan katanya hingga dapat menjadi kata *klathen* (Susena & Aji, 2020). Berdasarkan buku yang berjudul “Profil Budaya dan Bahasa KAB. Klaten Provinsi Jawa Tengah” yang diterbitkan oleh pusat data dan teknologi informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, terdapat dua versi tentang asal usul nama Kabupaten Klaten antara lain yang pertama dikatakan bahwa Klaten berasal dari kata *kelathi* atau buah bibir dan terdapat versi lainnya yang mengatakan bahwa Klaten berasal dari kata melati yang dalam bahasa Jawa “*mlathi*” (Agradia, 2020).

Pada pertengahan tahun 2018, saat Bapak Wahyu Hariadi dipindahkan ke DISDAGKOP UKM dan menjabat sebagai KABID Koperasi dan UMK, beliau mulai mengarahkan kembali perhatiannya dalam pembuatan batik khas Klaten ini. Pada bulan antara Juni hingga Juli, beliau mengumpulkan beberapa pelaku industri batik di wilayah Klaten untuk bekerja sama dan saling bertukar pikiran untuk mewujudkan motif batik yang sesuai untuk dijadikan batik khas daerah Kabupaten Klaten. Akhirnya terpilihlah desain motif batik milik Ibu Dyah Evi Kurniasari dari Desa Beluk, Jarum dan menjadi motif batik Sindu Melati yang digunakan saat ini. Para industri batik di wilayah Klaten memproduksi batik ini dalam bentuk batik tulis dan batik cap. Penggunaan warnanya pun tidak memiliki aturan khusus, para perajin diperbolehkan untuk melakukan kreasi serta inovasi dalam penggunaan warnanya. Pada tahun 2020, Batik Sindu Melati digunakan sebagai seragam di lingkungan pemerintahan/pegawai ASN di Kabupaten Klaten. Berdasarkan peraturan Bupati Klaten nomor 25 Tahun 2022 tentang pedoman pakaian dinas di lingkungan pemerintah Kabupaten Klaten disebutkan bahwa penggunaan seragam PDH Batik Sindu Melati digunakan pada setiap hari Selasa.



Gambar 1. Batik Sindu Melati



Gambar 2. Batik Sindu Melati

3.2 Analisis Bentuk dan Makna pada Motif Batik Sindu Melati

Batik Sindu Melati hadir dan ditetapkan sebagai batik khas daerah menjadi salah satu bentuk penguatan identitas serta menjadi upaya dalam menjaga eksistensi serta bentuk pelestarian kesenian batik di Kabupaten Klaten. Potensi budaya lokal yang diangkat dalam bentuk-bentuk motif Batik Sindu Melati menjadi wujud dalam mempromosikan potensi yang dimiliki Kabupaten Klaten kepada masyarakat luas. Dengan demikian, analisis mengenai batik Sindu Melati dilakukan guna memaparkan secara lebih mendalam mengenai komponen-komponen bentuk motif serta makna apa saja yang terkandung di dalam batik khas Kabupaten Klaten tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai motif-motif yang terdapat pada Batik Sindu Melati dengan pendekatan semiotika yang berkaitan dengan pemaknaan tanda denotatif, konotatif beserta mitos.

3.2.1 Pemaknaan Motif Batik 1

Tabel 1. Motif Batik 1

Gambar Motif	Elemen Visual Motif
	Air (sindu)
	Bunga melati mekar
	Bunga teratai
	Sulur tanaman melati

Pemaknaan Denotatif

Tataran pertama (pemaknaan denotatif) pada motif batik ini adalah terdapat bentuk garis bergelombang yang digambarkan secara berulang-ulang. Bentuk garis-garis tersebut terkesan menggambarkan air yang sedang mengalir, sehingga dapat merujuk apa yang dimaksud dengan motif Sindu. Kata “Sindu” berasal dari bahasa sanskerta yang berarti nama dari sebuah sungai di sebelah barat daya benua India (Sulandra, 2022). Dengan demikian, nama “Sindu” dalam motif ini berkaitan dengan air atau sumber mata air. Terdapat pula bentuk motif bunga teratai dan bunga melati mekar. Bunga teratai merupakan jenis tumbuhan air yang hidup secara alami di sungai, danau maupun rawa dan akan muncul ke permukaan air saat tanaman tersebut tumbuh (Annisa & Wiratma, 2024). Selain itu, bunga teratai juga menjadi tumbuhan yang berperan dalam menjaga ekosistem perairan. Di bagian bawah, terdapat bentuk menyerupai sulur tanaman bunga melati yang disertai dengan daun dan tangkainya. Motif ini terletak di bagian bawah kain sehingga membuatnya terkesan sebagai motif tumpal. Tumpal merupakan motif pinggiran yang mendapat pengaruh dari pedagang Arab yang sering dijumpai pada sajadah maupun permadani (Triandika 2021). Adapun dalam pemilihan warna batik tidak memiliki ketentuan atau aturan khusus dalam penggunaannya. Warna yang dipilih merupakan hasil dari kreativitas para pelaku batik maupun industri dalam memproduksi batik tersebut.

3.2.2 Pemaknaan Konotatif

Pada tataran kedua (pemaknaan konotatif) pada motif batik ini yaitu melakukan pemaknaan dengan mengaitkan tanda pada konsep yang lebih luas. Bentuk garis bergelombang yang berulang-ulang merupakan tanda yang melambangkan potensi daerah yang dimiliki Kabupaten Klaten yaitu kekayaan sumber mata air atau biasa disebut dengan *umbul*. Masyarakat Klaten menggunakan *umbul* untuk keperluan irigasi persawahan, mencuci, memasak hingga dikembangkan dalam bentuk wisata (Wikanta & Pinasti, 2021). Masyarakat Klaten juga menjadikan air sebagai sumber mata pencaharian mereka, sehingga air menjadi lambang kemakmuran hidup dan kesuburan wilayah. Air juga memiliki makna sebagai inti dari pembentuk kehidupan dan sebagai media penyucian dari dosa di masa lalu (Jama & Artadi, 2022). Adapun bentuk bunga teratai dalam motif ini dapat diartikan sebagai lambang keindahan potensi alam. Keindahan bunga teratai menjadi simbol dari keindahan potensi alam khususnya wisata air yang dimiliki Kabupaten Klaten. Selain itu, pada kepercayaan umat Buddha bunga teratai dipercaya sebagai lambang pencerahan karena teratai merupakan tanaman yang muncul dari tanah yang kotor lalu tumbuh dan mekar dengan indah di atas air (Annisa & Wiratma, 2024). Sehingga, pada motif teratai ini juga dapat dimaknai sebagai harapan bagi Kabupaten Klaten agar terus mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat mewujudkan slogan kotanya yaitu “Klaten Bersinar”. Motif sulur melati diibaratkan sebagai rasa persatuan yang dimiliki masyarakat Kabupaten Klaten yang sambung menyambung tidak pernah putus. Rasa kebersamaan yang tinggi antar sesama akan mewujudkan kehidupan yang rukun dan aman. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ponimin seniman keramik, dia mengungkapkan kegelisahan tentang fenomena kehidupan yang terungkap melalui simbol-simbol visual tanah liat bakar sebagai bentuk gejolak ekspresi emosi yang dirasakan dengan ikon-ikon visual melalui pengalaman rasa dan teknik garap (Ponimin & Guntur, 2021).

3.2.3 Pemaknaan Motif Batik 2

Tabel 2. Motif Batik 2

Gambar Motif	Elemen Visual Motif
	Pagar
	Bunga melati mekar
	Bunga melati kuncup
	Tangkai dan daun

3.2.4 Pemaknaan Denotatif

Pada tataran pertama (pemaknaan denotatif) dalam motif batik ini yaitu terdapat bentuk tanaman melati yang terdiri dari tangkai, daun serta bunga melati mekar dan kuncup yang menempel pada motif berbentuk pagar. Melati merupakan jenis tanaman bunga hias dan tanaman merambat serta tergolong dalam keluarga zaitun *Oleaceae* atau suku melati-melatian (Utami and Prabowo 2023). Sedangkan pagar berfungsi sebagai penopang dan tempat hidup tanaman melati. Motif ini terletak di atas motif tumpal (motif sindu) dan memiliki pola pengulangan secara horizontal. Adapun dalam satu lembar kain batik, motif ini tidak begitu banyak dihadirkan sehingga motif ini merupakan motif pendukung dalam Batik Sindu Melati. Motif pendukung adalah motif variasi yang dibuat untuk mengisi ruang yang kosong dan juga biasa disebut sebagai motif pengisi atau *selingan* (Sudarwanto, 2019).

3.2.5 Pemaknaan Konotatif

Pada tataran kedua (pemaknaan konotatif) dilakukan dengan melakukan pemaknaan dengan mengaitkan tanda pada konsep yang lebih luas. Tanaman melati yang digambarkan menempel pada pagar, dimaknai sebagai lambang masyarakat Klaten yang memiliki nilai luhur yang baik seperti ketulusan dan kemurnian. Pagar menjadi simbol kedisiplinan dalam menjaga nilai-nilai yang telah ada dan berkembang di masyarakat sekitar serta menjadi pelindung dari pengaruh-pengaruh yang buruk yang dapat merusaknya. Contoh lain mengenai nilai yang perlu dijaga dalam masyarakat Kabupaten Klaten adalah nilai persatuan. Pada masyarakat Kabupaten Klaten tradisi gotong-royong telah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan hingga saat ini. Adapun dalam tradisi gotong-royong terdapat nilai persatuan yang dimaknai sebagai perasaan yang sama dan senasib antar masyarakat yang mana hal tersebut terdorong dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan antar manusia satu dengan yang lainnya (Adha & Susanto, 2020). Tingginya toleransi dan keinginan untuk saling tolong menolong menjadi sikap yang melatarbelakangi tradisi ini terus dilakukan. Pagar sebagai simbol penjaga yang bertujuan untuk mewujudkan rasa aman sehingga terbentuknya lingkungan hidup yang nyaman dan damai di Kabupaten Klaten.

3.2.6 Pemaknaan Motif Batik 3

Tabel 3. Motif Batik 3

Gambar Motif	Elemen Visual Motif
	Bunga melati mekar
	Bunga melati kuncup
	Daun
	Tangkai

3.2.7 Pemaknaan Denotatif

Pada tataran pertama (pemaknaan denotatif) dalam motif batik ini adalah motif menggambarkan tumbuhan melati yang terdiri dari daun, tangkai, bunga melati mekar dan kuncup. Selain dibuat menjadi rangkaian tanaman melati dengan menggabungkan elemen bentuk yang lain, motif melati dan daun juga dibuat terpisah dan digunakan untuk mengisi ruang-ruang yang masih kosong. Bunga melati menjadi motif utama dalam Batik Sindu Melati dan menjadi motif yang paling banyak diaplikasikan pada satu lembar kain batik. Motif utama adalah unsur pokok atau komponen dominan yang diwujudkan dalam bentuk gambar tertentu (Utami and Prabowo 2023). Melati juga berkaitan dengan asal-usul nama Kabupaten Klaten yaitu "*mlathi*". Letak motif ini berada di bagian atas kain sebagai pengisi bagian-bagian yang kosong dan dilakukan pengulangan motif secara teratur. Selain itu, motif bunga melati juga terdapat di beberapa bagian lainnya seperti di bagian bawah dalam bentuk motif sulur, menempel pada motif pagar dan juga ada dalam motif "Sindu" dalam bentuk bunga melati mekar.

3.2.8 Pemaknaan Konotatif

Pada tataran kedua (pemaknaan konotatif) dilakukan dengan melakukan pemaknaan dengan mengaitkan tanda pada konsep yang lebih luas. Bunga melati juga merepresentasikan sifat yang dimiliki seorang perempuan yaitu ketulusan, kecantikan serta kerendahan hati (Annisa et al., 2023). Warna putih pada bunga melati melambangkan kesucian dan kemurnian, sehingga bunga melati sering digunakan untuk keperluan upacara seperti pernikahan, kematian dan lain sebagainya. Keharuman dari bau bunga melati juga menjadi simbol harapan bagi Kabupaten Klaten agar dapat memberikan pengaruh serta perannya di kancah nasional maupun internasional sehingga membuat nama kota menjadi harum. Selain menggambarkan sebagai konsep bunga, melati dalam motif ini juga dikaitkan dengan asal-usul nama Kabupaten Klaten. Kyai Melati adalah tokoh yang dipercaya memiliki peran dalam pembentukan Kabupaten Klaten. Kyai Melati dikenal berbudi luhur dan sakti, sehingga perkampungan yang dulu ditinggalinya menjadi aman dari gangguan para perampok (Agradia 2020). Sehingga, hadirnya motif melati ini juga memiliki maksud untuk mengenang tokoh yang dipercaya menjadi sosok penting di Kabupaten Klaten. Lingkungan alam, budaya, pengalaman teknis, dan imajinasi merupakan sederetan yang menjadi pembentuk hasil ekspresi seni, yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya, maka ketika terungkap menjadi pembentuk keunikan tersebut (Ponimin et al., 2020).

3.2.9 Pemaknaan Mitos pada Batik Sindu Melati

Mitos menjadi pemaknaan lanjutan yang terletak pada tingkat kedua penandaan. Dengan demikian, mitos dapat terbentuk setelah mengetahui tanda-tandanya yang kemudian tanda tersebut akan membentuk suatu tanda baru (Yelly, 2019). Mitos adalah narasi atau bentuk pesan yang diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan (Sari & Kusuma, 2021). Mitos juga berfungsi untuk memperkuat ideologi dalam masyarakat. Kabupaten Klaten telah menetapkan Batik Sindu Melati sebagai batik khas daerahnya. Penggunaan nama dan tema motif batik yang dipilih merupakan representasi dari Kabupaten Klaten. Representasi adalah proses menggambarkan sesuatu yang melibatkan kata-kata atau simbol yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sebuah maksud atau makna tertentu (August et al., 2024). Hasil dari representasi yang diciptakan juga dapat membentuk suatu persepsi, hubungan sosial maupun identitas (Radja & Sunjaya, 2024).

Mitos yang muncul pada Batik Sindu Melati antara lain pada motif melati. Penggunaan motif melati yang memiliki makna kecantikan, ketulusan, kerendahan hati serta sebagai simbol kesucian dan kemurnian, memperkuat mitos bahwa perempuan yang menggunakan batik ini adalah personifikasi dari keanggunan dan kemurnian. Hal ini memperkuat tentang anggapan ideal mengenai “anggun” dalam konteks lokal budaya. Selain itu, melati juga dianggap sebagai simbol kesetiaan, sehingga memperkuat mitos bahwa pengguna batik ini mencerminkan kesetiaan dan komitmen dalam melestarikan nilai-nilai/produk lokal daerah. Penggunaan Batik Sindu Melati sebagai seragam di lingkungan pemerintah/pegawai ASN menguatkan mitos tentang kebanggaan dan identitas lokal. Para pegawai ASN tersebut dapat berfungsi sebagai duta budaya dalam mempromosikan batik khas Kabupaten Klaten kepada publik dan diharapkan masyarakat Klaten akan memiliki rasa kebanggaan dalam kepemilikan batik khas yang dapat menjadi identitas daerah asalnya.

4. Simpulan

Batik merupakan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman, batik tidak hanya menjadi produk kesenian saja namun telah banyak digunakan sebagai identitas dan mewakili ciri khas dari suatu daerah. Hal tersebut menjadikan setiap daerah berlomba-lomba dalam membuat batik ciri khasnya dan salah satunya adalah Kabupaten Klaten. Batik Sindu Melati hadir dan ditetapkan sebagai batik khas daerah menjadi salah satu bentuk penguatan identitas serta menjadi upaya dalam menjaga eksistensi serta bentuk pelestarian kesenian batik di Kabupaten Klaten. Teori semiotika digunakan untuk menganalisis bentuk motif dengan membaca tanda denotatif yang ada dalam Batik Sindu Melati dan menganalisis makna berdasarkan tanda konotatifnya hingga memunculkan mitos. Makna denotatif pada Batik Sindu Melati adalah bentuk garis-garis yang terkesan menggambarkan air yang sedang mengalir (*umbul*), pagar, bunga teratai, tanaman melati yang terdiri dari daun, tangkai, bunga melati mekar dan kuncup. Pada tataran kedua (pemaknaan konotatif) dilakukan dengan melakukan pemaknaan dengan mengaitkan tanda pada konsep yang lebih luas. Air dimaknai sebagai lambang kemakmuran hidup, kesuburan dan simbol dari kesucian. Bunga teratai diartikan sebagai lambang pencerahan dan keindahan potensi alam. Pagar menjadi simbol kedisiplinan dalam menjaga nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat. Bunga melati merepresentasikan sifat yang dimiliki seorang perempuan yaitu ketulusan dan kerendahan hati. Bunga melati juga terkenal akan baunya yang harum dan warna putih pada bunga melati melambangkan kesucian dan kemurnian. Selain menggambarkan sebagai konsep bunga, melati dalam motif ini juga dikaitkan dengan asal-usul nama Kabupaten Klaten. Mitos yang muncul pada Batik Sindu Melati yaitu mitos keanggunan, kemurnian, kesetiaan, kebanggaan dan identitas lokal.

Daftar Rujukan

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Agradia, Y. D. (2020). *Profil budaya dan bahasa Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/22797/>
- Annisa, L. G., Yulimarni, Y., & Akbar, T. (2023). Bunga Melati sebagai Motif pada Baju Kuruang Basiba. *Style: Journal of Fashion Design*, 2(2), 37. <https://doi.org/10.26887/style.v2i2.3740>
- Annisa, & Wiratma, S. (2024). Tanaman Teratai Sebagai Dasar Penciptaan Batik Tulis Pada Kain Panjang. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 454–474. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/cendekia.v2i8.2354>
- Ar-Rasyid, M. H. S., & Lestari, P. M. (2024). Motif Batik Ambarawa (Kajian Semiotika). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i1.5046>
- August, N., Ines, A., Winanti, P., Sosiologi, P., Ilmu, F., Universitas, P., Jl, A., Tegalboto, K., Timur, K., & Sumbarsari, K. (2024). *Representasi Budaya Jember Di Museum Tembakau pada aspek kebudayaan. Dimana beberapa kebudayaan yang lahir di kota Jember terinspirasi Jember patut untuk terus dilestarikan. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah dengan terinspirasi dari keberadaan*. 2(3), 121–142.
- Christianto, W. N., & Wiratama, R. (2020). Cerita “Sunan Têmbayat” sebagai Sumber Penggubahan Motif Batik Ciri Khas Desa Jarum di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Bakti Budaya*, 3(1), 72. <https://doi.org/10.22146/bb.55503>
- Faiz, M. S., Saidi, A. I., & Rudiyanto, G. (2020). Kajian Semiotika Konotasi Ornamen Betawi Gigi Balang. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 3(1), 79–86. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v3i1.8289>
- Fattah, M. S., Faqih, K. A., & Purnawirawan, O. (2023). *Systematic Literature Review: The Influence of Regional Geographic Conditions on The Variety of Regional Batik Motif Patterns*. 1–15. <https://proceeding.batik.go.id>
- Hana Saraswati, Ery Iriyanto, H. Y. P. (2019). *Semiotika Batik Banyumasan Sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumas*. 7(1), 16–22.
- Ivana Grace Sofia Radja, & Leo Riski Sunjaya. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Jama, K. B., & Artadi, I. M. P. (2022). Estetika Air: Ritual Barong Wae Etnik Manggarai Di Flores. *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara ..., 2*, 170–178. <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/363>
- Lailatul Fitria, N. J. (2021). Filosofi Ragam Corak Batik Pandalungan Sebagai Identitas Kultural Kota Probolinggo. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2508>
- Lestari, F., MD Dali, M., & Che-Ha, N. (2020). City branding in Indonesia: The urgency of public communication, involvement, and inter-sectoral collaboration. *Malaysian Journal of Society and Space*, 16(2), 1–13. <https://doi.org/10.17576/geo-2020-1602-01>
- Lulus Sugeng Triandika. (2021). Makna Stilasi Corak Motif Batik Tanjung Bumi Madura. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 132–142. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/141>
- Faradila, N. D., Ponimin, P., & Rini, D. R. (2023). Tradisi Petik Laut sebagai Sumber Ide Pembuatan Motif Batik Tulis Khas Kabupaten Situbondo. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(6), 827–845. <https://doi.org/10.17977/um064v3i62023p827-845>

- Ponimin. (2019). Themed Figurative Ceramic Artistic Creation from Local Culture Inspiration. *KnE Social Sciences*, 3(10), 280. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3909>
- Ponimin. (2022). *Penciptaan seni berbasis potensi lokal sebagai penguat eksistensi artistik kenusantaraan era global: studi kasus penciptaan seni kriya*.
- Ponimin, Bin Isa, B., & Viviana Asmi Nusantari, O. (2020). Malang Local Culture Expression: Interior Aesthetic Elements and Ceramic Art Creation. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7608>
- Ponimin, & Guntur. (2021). The COVID-19 War in Ceramic Arts: Navigating Aesthetic and Symbolic Expressions. *Aisthesis. Pratiche, Linguaggi e Saperi Dell'estetico*, 14(1), 81–99. <https://doi.org/10.36253/Aisthesis-12056>
- Ponimin, Nugroho, S., & Nusantari, O. V. A. (2023). Apresiasi Dan Kreasi Seni Rupa Nusantara Sebagai Pendorong Kecintaan Terhadap Budaya Nusantara Bagi Siswa Sekolah Indonesia Riyadh Arab Saudi. *Jurnal Study Budaya Nusantara*, 7(1), 12–23.
- Ponimin, P., Bin Silah, S., Istiar Wardhana, M., & Ratnawati, I. (2022). Creating Ceramic Art Using Indonesian Cultural Elements to Enrich Local Ceramic Craft Culture. *KnE Social Sciences*, 1–9. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11636>
- Ponimin, P., Istiar Wardhana, M., & Raharjo, T. (2023). Designing an Architectural Sign System as a Supporting Visual Image of Petungsewu Tourism Village. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i15.13915>
- Ponimin, & Widodo, T. (2020). *Batik Lereng Gunung Welirang: Alam sebagai Sumber Kreasi Ragam Motif Batik. 1*.
- Putri, N. A., & Sabardila, A. (2023). Pelestarian Batik Bayat Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Di Masyarakat Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(2), 976–991. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11357>
- Putri Utami, N., & Adi Prabowo, R. (2023). Melati Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Pada Kain Panjang. *Ornamen: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Kriya*, 20(2), 16–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/ornamen.v20i2.5486>
- Rahmawati, N. M. (2020). Fashion Sebagai Komunikasi: Analisa Semiotika Roland Barthes Pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono (AHY): Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 216–233. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4903>
- Ropiah, O., Indrayani, L. M., Muhtadin, T., & Yuliawati, S. (2022). Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 358. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9090>
- Sari, N. R., & Kusuma, N. M. P. (2021). Analisis Semiotika Seragam Pramugari Sebagai Citra Perusahaan Maskapai Batik Air. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 325.
- Sembiring, S., Fauziana Izzati, & Putri Dahlia. (2024). Analisis Semiotik Motif Peusijek Pada Karya Batik Aceh. *Deskovi: Art and Design Journal*, 7(1), 66–70. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16574>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sudarwanto, A. (2019). Penerapan Model Bentuk Transformasi Menggunakan Teknik Karakter Terkuat Untuk Menghasilkan Motif Batik. *Texture: Art and Culture Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.33153/texture.v2i1.2626>
- Suharson, A. (2021). Batik dalam Konstelasi Budaya Global Merajut Kembali Nilai-Nilai Estetika,

- Etika, dan Religius. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 3(1), 1–17.
- Sulandra. (2022). Makna Ritual Bokas Bagi Umat Hindu Kaharingan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 20, 38–50. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang%0Ap-ISSN>
- Susena, D., & Aji, W. N. (2020). *Cerita-Cerita Legenda di Kabupaten Klaten* (A. Luthfi (ed.)). CV Oase Pustaka.
- Wansaka, A., Hidayah, H. N., & Bakhittah, H. A. (2019). Kampung Batik Manding Siberkreasi sebagai Model Pelestarian Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 122–140. <https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p122>
- Wardoyo, D., Syakir, & Syarif, M. I. (2019). Eksplorasi Motif Batik Kontemporer (Kajian pada Industri Batik Rumah Batik Wardi Desa Galuh Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga). *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(3), 35–44. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/35135>
- Wikanta, B. D., & Pinasti, V. I. S. (2021). Strategi Pengembangan Umbul Brondong Menjadi Obyek Wisata Air Modern Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Ngrundul, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(4). <https://doi.org/10.21831/e-societas.v10i4.17171>
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluh Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121–125. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.200>